PENGARUH EMPATI DAN TEKANAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING* DI SMPN 19 KERINCI

SKRIPSI

DISUSUN OLEH :

FRANKA DEJU RITAMA
NIM 2010207003

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

TAHUN 2025 M/1446 H

PENGARUH EMPATI DAN TEKANAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING* DI SMPN 19 KERINCI

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci untuk Memenuhi Salah Satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

DISUSUN OLEH :

FRANKA DEJU RITAMA
NIM 2010207003

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN 2025 M/1446 H

Dr. Eko Sujadi, M.Pd., Kons
Dosen Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, September 2025

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
Di

Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa FRANKA DEJU RITAMA, NIM 2010207003 yang berjudul PENGARUH EMPATI DAN TEKANAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING* DI SMPN 19 KERINCI dapat diajukan untuk dimunaqashahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing

Dr. EKO SUJADI, M.Pd., Kons
NIP. 199107182015031004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Franka Deju Ritama
NIM	: 2010207003
Tempat, Tanggal Lahir	: Kerinci, 29 Juni 2001
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"PENGARUH EMPATI DAN TEKANAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING* DI SMPN 19 KERINCI"** benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan dengan seperlunya.

Sungai Penuh, Oktober 2025
Yang Membuat Pernyataan,

METERAI TEMPEL
187ECANX020518345

FRANKA DEJU RITAMA
NIM 2010207003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh saudara **Franka Deju Ritama** NIM: **2010207003**, yang berjudul: "**Pengaruh Empati Dan Tekanan Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Di SMPN 19 Kerinci**", telah diuji dipertahankan pada hari

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Penguji I

Earid Imam Kholidin, M.Pd
NIP.199201032019031007

Penguji II

Agung Tri Prasetia M.Pd
NIP. 199305242019031012

Penguji III

Eko Sujadi, M. Pd, Kons
NIP. 198807052015032007

Mengesahkan

Dekan

Dr.Eva Ardinal, M.A
NIP.19830812 201101 1005

Mengetahui

Ketua Jurusan

Dr.Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP. 19860905 201503 1 003

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Puji serta syukur Kepada Allah SWT Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-nya Skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang yang telah memberikan Semangat perhatian serta memberi motivasi selama studiku, yaitu untuk kedua orang tua tercinta ayahanda Rizal Hendri dan Ibunda Deka Asmera, yang telah merawat, membimbing dan mendidikku sebagai sekolah pertama tempatku belajar akan banyak hal. Terima kasih atas begitu banyak do'a dan dukungan. Semoga skripsi ini menjadi awal atas pencapaian baik yang akan kuraih nantinya. Teruntuk keluarga tercinta terima kasih kalian selalu memberikan perhatian dan semangat kepada saya hingga akhir.

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩

Artinya :

"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman." **(Q.S Ali 'Imran:3,139)**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

ABSTRAK

Ritama., Franka Deju 2025. Pengaruh Empati Dan Tekanan Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Di Smpn 19 Kerinci. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Kerinci. (1) Dr. Eko Sujadi, M.Pd. Kons.

Kata Kunci : Empati, Tekanan Teman Sebaya, Perilaku *Cyberbullying*

Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan interaksi sosial remaja, namun juga memunculkan dampak negatif berupa meningkatnya kasus *cyberbullying*. Fenomena ini banyak terjadi di kalangan siswa SMP, termasuk di SMPN 19 Kerinci. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh empati dan tekanan teman sebaya terhadap perilaku *cyberbullying* siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasional. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi Kelas IX yang terdiri dari 68 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala Likert yang sudah divalidasi untuk mengukur empati, tekanan teman sebaya, dan perilaku *cyberbullying*. Teknik analisis data menggunakan uji signifikan parsial (uji t), uji signifikan simultan (uji F) dan uji koefisien determinasi (R^2) dengan bantuan SPSS versi 31.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) variabel empati (X1) berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* dengan nilai signifikan 0,015 < 0,05; (2) variabel tekanan teman sebaya (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku cyberbullying dengan nilai signifikan 0,001 < 0,05; (3) secara simultan empati dan tekanan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku cyberbullying dengan nilai signifikan 0,000 < 0,05; serta (4) nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,972, yang berarti empati dan tekanan teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 97,2% terhadap perilaku cyberbullying, sedangkan sisanya 3,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

ABSTRACT

Ritama., Franka Deju. 2025. The Influence of Empathy and Peer Pressure on Cyberbullying Behavior at SMPN 19 Kerinci. Thesis. Department of Islamic Guidance and Counseling Education, State Islamic Institute of Kerinci. (1) Dr. Eko Sujadi, M.Pd., Kons.

Keywords: Empathy, Peer Pressure, Cyberbullying Behavior

The development of digital technology provides convenience in social interaction among adolescents, but it also brings negative impacts, including the increasing cases of cyberbullying. This phenomenon is prevalent among junior high school students, including those at SMPN 19 Kerinci. This study aims to determine the influence of empathy and peer pressure on students' cyberbullying behavior.

The research method used was quantitative with a descriptive correlational design. The research sample consisted of all ninth-grade students totaling 68 respondents. Data were collected using a validated Likert-scale questionnaire measuring empathy, peer pressure, and cyberbullying behavior. The data were analyzed using partial significance test (t-test), simultaneous significance test (F-test), and the coefficient of determination (R^2) with the assistance of SPSS version 31.

The results showed that: (1) the empathy variable (X1) had a significant negative influence on cyberbullying behavior with a significance value of 0.015 < 0.05; (2) the peer pressure variable (X2) had a significant positive influence on cyberbullying behavior with a significance value of 0.001 < 0.05; (3) simultaneously, empathy and peer pressure had a significant influence on cyberbullying behavior with a significance value of 0.000 < 0.05; and (4) the coefficient of determination (R^2) was 0.972, which means that empathy and peer pressure contributed 97.2% to students' cyberbullying behavior, while the remaining 3.8% was influenced by other factors outside this study.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena berkat izinnya penulis dapat menyelesaikan proposal skiripsi yang berjudul "Pengaruh Empati dan Tekanan Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Cyberbullying* di SMPN 19 Kerinci" yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci. Dalam penulisan proposal ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan dan dukungan dari berbagai pihak, terutama kepada Bapak Dr. Eko Sujadi, M.Pd.

Kemudian pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Kepada Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci Bapak Prof. Dr. H. Asa'ari, M.Ag. Wakil Rektor I Bapak Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag. Wakil Rektor II Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag., M.Si. Wakil Rektor III Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag
2. Kepada Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci Bapak Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd. Wakil Dekan I Bapak Dr. Saaduddin, M.PdI. Wakil Dekan II Bapak Dr. Suhaimi, M.Pd. Wakil Dekan III Bapak Eva Ardinal, M.A

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

3. Kepada Yth. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci Bapak Dr. Bukhari Ahmad, M.Pd
4. Kepada Yth. Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci Bapak Betaria Putra, S.Pd, M.Pd
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen pengampu mata kuliah di prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, mudah-mudahan ilmu yang telah diberikan bermanfaat.
6. Pihak perpustakaan yang telah mempermudah saya meminjam rujukan selama perkuliahan.
7. Segenap Keluarga Besar SMPN 19 Kerinci yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan.
8. Teruntuk yang istimewa terutama orang tuaku tercinta yaitu (Bapak Rizal Hendri), yang tersayang (Ibu Deka Asmera) dan Adikku (Enzahrona Rifnica) merupakan alasan utama untuk berjuang dalam pendidikan ini serta telah memberikan motivasi yang tiada henti kepada penulis baik secara moril maupun materil.
9. Terimakasih Untuk Teman-Teman Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Angkatan 2020 yang telah berperan banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran selama di bangku kuliah.

Selanjutnya, dalam penulisan Skripsi ini peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, baik dari segi penulisan maupun segi isi. Jika terdapat

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

kekurangan dan kesalahan adalah semata-mata keterbatasan ilmu yang peneliti miliki, apabila terdapat kesempurnaan itu berasal dari Allah SWT. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk perbaikan Skripsi ini agar lebih baik lagi, dengan harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal ini masih terdapat banyak kekurangan dan penulis mengharapkan kritikan dan saran berupa masukan demi kesempurnaan proposal ini.

Pada akhir kata penulis mohon ampun kepada Allah SWT, atas kekhilafan dan kekeliruan yang telah dilakukan selama proses penyusunan proposal ini semoga Allah SWT selalu memberikan petunjuknya amin

Sungai Penuh, Oktober 2025

Penulis

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

FRANKA DEJU RITAMA

NIM 2010207003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
NOTA DINAS ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**
PERSEMBAHAN DAN MOTTO ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
ABSTRACT ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA **10**
A. Konsep Dasar *Cyberbullying* 10
B. Empati 21
C. Tekanan Teman Sebaya 26
BAB III METODE PENELITIAN **38**
A. Jenis Penelitian 38
B. Desain Penelitian 39
C. Populasi dan Sampel 40
D. Variabel Penelitian 41
E. Teknik Pengumpulan Data 43

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

F. Instrumen Penelitian 44
G. Teknik Analisa Data 48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 51
A. Hasil Penelitian 51
B. Pembahasan 62
BAB V PENUTUP 66
A. Kesimpulan 66
B. Saran 67
BIBLIOGRAFI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Bentuk Perundungan di Sekolah 14
2. Tabel 2.2 Bentuk Perundungan C*yberbullying* 15
3. Tabel 3.1 Populasi Penelitian 40
4. Tabel 3.2 Skor Skala Likert 43
5. Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Variabel Empati 52
6. Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan Teman Sebaya 52
7. Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Variabel *Cyberbullying* 52
8. Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Empati 53
9. Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Tekanan Teman Sebaya 53
10. Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Cyberbullying* 54
11. Tabel 4.7 Hasil uji normalitas *Kolmogorov-smirnov* 55
12. Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas 56
13. Tabel 4.9 Uji Heterokesdastisitas Uji-*Glejser* 58
14. Tabel 4.10 Regresi Linier Berganda 58
15. Tabel 4.11 Uji t 60
16. Tabel 4.12 Uji F 61
17. Tabel 4.13 Koefisien Determinan 62

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 36
2. Gambar 4.1 Uji Heterokesdastisitas Grafik-*Scatterplot* 57

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Instrumen Penelitian
2. Lampiran 2 : Tabulasi Data
3. Lampiran 3 : Hasil Output SPSS
4. Lampiran 4 : Surat Penetapan Judul dan Pembimbing
5. Lampiran 5 : Surat Keputusan Penguji Proposal Skripsi
6. Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian
7. Lampiran 7 : Surat Keterangan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
8. Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian Dari SMPN 19 Kerinci
9. Lampiran 9 : Surat Keterangan Selesai Penelitian
10. Lampiran 10 : Dokumentasi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial, terutama dalam pola interaksi remaja, seiring dengan berkembangnya teknologi digital memungkinkan individu untuk terhubung dengan lebih mudah melalui berbagai platform media sosial (Thahir et al., 2025). Media sosial telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan remaja, karena digunakan untuk berkomunikasi, berbagi informasi, serta mengekspresikan diri, namun, di balik manfaatnya, muncul tantangan baru seperti, *cyberbullying*, kecanduan media sosial, penyebaran informasi palsu, penurunan kualitas interaksi sosial langsung, serta risiko gangguan kesehatan mental akibat tekanan sosial di dunia maya, salah satu tantangan yang paling sering terjadi di kalangan remaja adalah *Cyberbullying* yang terjadi melalui media digital (Marlina et al., 2024).

Cyberbullying merupakan perilaku tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja melalui teknologi digital dengan tujuan menyakiti atau merendahkan individu lain, tindakan ini dapat berbentuk penghinaan, ancaman, penyebaran informasi palsu, pelecehan verbal, bahkan eksploitasi gambar atau video (Khairunnisa & Alfaruqy, 2022). Fenomena *Cyberbullying* semakin menjadi perhatian global karena dampaknya yang luas terhadap kesehatan mental dan sosial remaja (Putri & Miftahuddin, 2024).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Menurut survey UNICEF (2019), menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja di berbagai negara, termasuk Indonesia, pernah mengalami *Cyberbullying*. Dampaknya tidak hanya menimbulkan tekanan emosional, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga pemikiran untuk mengakhiri hidup (Marlina et al., 2024), selain itu, *Cyberbullying* juga dapat memengaruhi prestasi akademik remaja, karena korban sering kali mengalami gangguan konsentrasi, ketakutan untuk berinteraksi di sekolah, dan kehilangan motivasi belajar, di Indonesia, kasus *Cyberbullying* semakin meningkat seiring dengan tingginya angka penggunaan media sosial di kalangan remaja (Ni'mah, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMPN 19 Kerinci pada tanggal 27 Februari 2025, diketahui bahwa mayoritas siswa aktif menggunakan media sosial setiap hari. Dari wawancara dengan beberapa siswa, terungkap bahwa sebagian di antara mereka pernah terlibat dalam tindakan *cyberbullying*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa sebagian besar siswa menggunakan akun media sosial asli mereka saat melakukan tindakan tersebut. Mereka menyampaikan komentar negatif, menyebarkan informasi pribadi teman tanpa izin, atau turut serta dalam percakapan daring yang bersifat merendahkan, baik karena tekanan teman sebaya maupun sekadar candaan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* dilakukan secara terbuka, tanpa menyadari dampak negatif yang ditimbulkan terhadap korban.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori Online Disinhibition Effect yang dikemukakan dalam penelitian oleh (Yuan et al., 2024), di mana individu cenderung mengalami penurunan hambatan sosial saat berinteraksi secara daring, bahkan ketika menggunakan akun asli, lingkungan digital memungkinkan seseorang untuk merasa lebih bebas mengekspresikan diri, termasuk dalam bentuk perilaku negatif, karena adanya persepsi jarak, anonimitas relatif, dan minimnya konsekuensi langsung. Hal ini memperkuat alasan mengapa siswa tetap melakukan cyberbullying meskipun identitas mereka diketahui.

Salah satu faktor utama yang mendorong *Cyberbullying* adalah tekanan teman sebaya. Remaja memiliki dorongan sosial yang kuat untuk diterima dalam kelompoknya, sehingga mereka sering kali mengikuti norma yang berlaku dalam lingkungannya, termasuk dalam hal perilaku agresif (Ni'mah, 2023). Dalam beberapa kasus, tekanan ini membuat mereka terlibat dalam *Cyberbullying*, baik sebagai pelaku utama maupun sebagai bagian dari kelompok yang mendukung tindakan tersebut (Prawitasari & Mulyani, 2025). Studi yang dilakukan oleh Purnomo et al. (2024), menunjukkan bahwa remaja yang berada dalam lingkungan sosial yang permisif terhadap perundungan daring lebih rentan untuk melakukan atau membenarkan tindakan tersebut.

Tekanan teman sebaya dapat mempengaruhi individu melalui dua mekanisme utama, yaitu tekanan eksplisit dan implisit. Tekanan eksplisit terjadi ketika seseorang secara langsung diajak atau diperintahkan oleh teman-temannya untuk melakukan tindakan *Cyberbullying*, Sementara itu,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

tekanan implisit lebih bersifat halus, di mana seorang remaja merasa terdorong untuk mengikuti perilaku kelompoknya tanpa adanya paksaan langsung (Kim & Park, 2021). Fenomena ini semakin diperparah dengan adanya norma kelompok yang cenderung membiarkan atau bahkan mendukung tindakan perundungan daring, sehingga pelaku tidak merasa bersalah atas perbuatannya (Gracia & Torres, 2024).

Selain itu, peran kelompok teman sebaya dalam dunia digital semakin kuat karena adanya faktor anonimitas yang diberikan oleh media sosial. Studi terbaru oleh Lin & Chou (2024), menunjukkan bahwa individu yang berpartisipasi dalam kelompok daring dengan identitas yang tidak jelas lebih cenderung melakukan *Cyberbullying* dibandingkan dengan mereka yang menggunakan identitas asli, faktor ini membuat pelaku merasa lebih bebas dalam melakukan tindakan agresif tanpa takut mendapatkan konsekuensi sosial yang nyata, di sisi lain, lingkungan sosial yang memberikan penghargaan terhadap perilaku agresif daring juga turut memperkuat keterlibatan remaja dalam *Cyberbullying*, Jika tindakan tersebut mendapatkan tanggapan positif dari kelompoknya, seperti dukungan dalam bentuk komentar atau pembagian unggahan, maka pelaku akan semakin terdorong untuk mengulanginya (Henderson et al., 2024).

Selain tekanan teman sebaya, tingkat empati individu juga memiliki peran penting dalam menentukan keterlibatan seseorang dalam *Cyberbullying*. Remaja dengan tingkat empati rendah lebih cenderung melakukan *cyberbullying* karena kurang mampu memahami perasaan korban

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

serta dampak emosional yang ditimbulkan (I. Eva, 2025). Menurut Salem & Al Diyar (2021), menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan empati dapat secara signifikan mengurangi keterlibatan remaja dalam *Cyberbullying*.

Studi lain oleh Freska (2023), juga mengungkapkan bahwa individu dengan empati tinggi lebih cenderung berpikir sebelum bertindak, terutama dalam berinteraksi di dunia maya. Sementara itu, kurangnya empati dapat membuat seseorang lebih mudah melakukan tindakan agresif tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi korban (Irmayanti et al., 2024). Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran akan pentingnya empati di kalangan remaja menjadi langkah strategis dalam upaya pencegahan *Cyberbullying* (Ni'mah, 2023).

Meskipun banyak penelitian telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi *Cyberbullying*, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana tekanan teman sebaya dan empati secara bersamaan memengaruhi perilaku *Cyberbullying* (Hariyono et al., 2024). Sebagian besar studi hanya berfokus pada salah satu faktor, tanpa melihat bagaimana interaksi antara keduanya dapat membentuk perilaku remaja di dunia digital (Marlina et al., 2024).

Selain itu, penelitian mengenai *Cyberbullying* di Indonesia masih terbatas, terutama dalam konteks sekolah menengah pertama. Faktor budaya, norma sosial, serta pengaruh lingkungan sekolah turut berperan dalam membentuk perilaku remaja, sehingga penelitian yang lebih spesifik di tingkat lokal masih diperlukan (Khairunnisa & Alfaruqy, 2022).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Di SMPN 19 Kerinci, fenomena *Cyberbullying* belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tekanan teman sebaya dan tingkat empati berkontribusi terhadap keterlibatan siswa dalam *Cyberbullying*. Dengan memahami dinamika sosial yang terjadi di sekolah ini, diharapkan dapat dirancang strategi intervensi yang lebih efektif dalam mencegah *Cyberbullying*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam merancang program pencegahan *Cyberbullying*. Intervensi yang menekankan pada peningkatan empati dan penguatan norma sosial yang menolak perundungan daring dapat menjadi langkah efektif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi siswa.

Selain itu, peran orang tua juga tidak kalah penting dalam menangani *Cyberbullying*. Orang tua perlu lebih aktif dalam mengawasi penggunaan media sosial anak serta memberikan edukasi mengenai etika berkomunikasi di dunia digital (Ni'mah, 2023). Sekolah juga dapat menjalin kerja sama dengan orang tua untuk membangun kesadaran bersama mengenai dampak negatif *Cyberbullying* (Noer et al., 2024).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti ini bertujuan untuk menganalisis **Pengaruh Empati Dan Tekanan Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Di SMPN 19 Kerinci**. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi prilaku *Cyberbullying* deangan harapan peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-

faktor yang berkontribusi terhadap *Cyberbullying* serta strategi yang dapat digunakan untuk menekan angka kejadian tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Meningkatnya kasus *Cyberbullying* di kalangan remaja, khususnya siswa SMPN 19 Kerinci, yang berdampak pada kesehatan mental dan sosial mereka.
2. *Cyberbullying* menyebabkan gangguan psikologis dan akademik, seperti kecemasan, stres, depresi, serta menurunnya prestasi belajar.
3. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan sekolah terhadap penggunaan media sosial, sehingga *Cyberbullying* sulit dicegah.
4. Tekanan teman sebaya menjadi faktor utama yang mendorong keterlibatan siswa dalam *Cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun pendukung.
5. Kurangnya empati di kalangan remaja membuat mereka lebih mudah melakukan *Cyberbullying*, karena tidak memahami dampaknya bagi korban.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

C. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada siswa SMPN 19 Kerinci dengan variabel empati dan tekanan teman sebaya terhadap *Cyberbullying* verbal dan sosial di dunia digital. Data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara, tanpa menganalisis aktivitas media sosial siswa secara langsung. Pendekatan yang

digunakan adalah kuantitatif, sehingga hasil penelitian lebih menitikberatkan pada hubungan antarvariabel.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh empati terhadap perilaku *Cyberbullying* siswa SMPN 19 Kerinci?
2. Apakah tekanan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku *Cyberbullying* siswa SMPN 19 Kerinci?
3. Bagaimana pengaruh empati dan tekanan teman sebaya secara bersama-sama terhadap perilaku *Cyberbullying* siswa SMPN 19 Kerinci?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari peneliatian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh empati terhadap perilaku *Cyberbullying* siswa SMPN 19 Kerinci.
2. Untuk mengetahui pengaruh tekanan teman sebaya terhadap perilaku *Cyberbullying* siswa SMPN 19 Kerinci.
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh empati dan tekanan teman sebaya secara bersama-sama terhadap perilaku *Cyberbullying* siswa SMPN 19 Kerinci.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengaruh empati dan tekanan teman sebaya terhadap

perilaku *Cyberbullying* pada remaja. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam bidang bimbingan dan konseling serta psikologi pendidikan yang berkaitan dengan faktor psikologis dan sosial dalam perilaku *Cyberbullying.*

2. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini memberikan data empiris mengenai hubungan antara empati, tekanan teman sebaya, dan perilaku *Cyberbullying* di lingkungan sekolah menengah pertama. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya serta mendukung perumusan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam pencegahan *Cyberbullying*.

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, variabel utama yang diteliti dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Empati

Empati merupakan kemampuan individu dalam memahami dan merasakan emosi orang lain serta menempatkan diri dalam perspektif mereka. Dalam penelitian ini, empati diukur menggunakan skala yang mencakup aspek empati kognitif (kemampuan memahami perasaan orang lain) dan empati afektif (kemampuan merespons secara emosional terhadap perasaan orang lain).

2. Tekanan Teman Sebaya

Tekanan teman sebaya adalah pengaruh yang diberikan oleh kelompok sebaya terhadap individu untuk berperilaku sesuai dengan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

norma atau harapan kelompok. Dalam penelitian ini, tekanan teman sebaya diukur berdasarkan aspek langsung (dorongan verbal atau ajakan) dan aspek tidak langsung (tekanan sosial tanpa paksaan langsung).

3. Perilaku *Cyberbullying*

Perilaku *Cyberbullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja melalui media digital dengan tujuan menyakiti atau merugikan individu lain. Dalam penelitian ini, perilaku *Cyberbullying* diukur berdasarkan frekuensi kejadian, bentuk perilaku (seperti penghinaan, penyebaran rumor, atau pelecehan), serta platform media sosial yang digunakan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar *Cyberbullying*

1. Definisi Cyberbullying

Cyberbullying merupakan tindakan mengintimidasi, menyakiti, atau mengganggu seseorang melalui teknologi internet yang dapat menimbulkan rasa tertekan pada korban (Rizkiyanto et al., 2024). Tindakan ini sering terjadi di kalangan anak-anak dan remaja, di mana seseorang menjadi sasaran penghinaan, ancaman, pelecehan, atau bahkan menjadi target perundungan secara terus-menerus melalui teknologi digital interaktif maupun perangkat mobile (Yanto, 2021).

Cyberbullying dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk individu yang tidak memiliki gangguan psikologis tertentu. Namun, dalam beberapa kasus, pelaku *Cyberbullying* memiliki masalah kesehatan mental seperti gangguan perilaku, kecemasan, atau depresi yang dapat mempengaruhi tindakan mereka (Dewi et al., 2024). Salah satu pemicu utama tindakan ini adalah keinginan untuk membalas dendam yang tidak tersalurkan, yang membuat pelaku mencari berbagai cara untuk melampiaskan perasaan tersebut melalui dunia maya (Prawitasari & Mulyani, 2025).

Semua definisi ini menunjukkan bahwa *Cyberbullying* melibatkan penggunaan teknologi digital untuk melakukan tindakan yang merendahkan, mengancam, atau menyakiti orang lain secara terus-menerus, yang dapat berdampak negative pada kesehatan mental korban.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

2. Macam-Macam Cyberbullying

Tindakan *Cyberbullying* diklasifikasikan menjadi beberapa macam tindakan menurut Yanto (2021) sebagai berikut :

a. *Harassment*, merupakan perilaku mengirim pesan-pesan dengan katakata tidak sopan, yang ditujukan kepada seseorang yang berupa gangguan yang dikirimkan melalui email, sms, maupun pesan teks, di jejaring sosial secara terus menerus.

b. *Denigration*, merupakan perilaku mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang yang dituju. Seperti seseorang yang mengirimkan gambar-gambar seseorang yang sudah diubah sebelumnya menjadi lebih sensual agar korban diolok-olok dan mendapat penilaian buruk dari orang lain.

c. *Flaming*, merupakan perilaku yang berupa mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar, dan frontal. Perlakuan ini biasanya dilakukan di dalam chat group di media sosial seperti mengirimkan gambar-gambar yang dimaksudkan untuk menghina orang yang dituju.

d. *Impersionation*, merupakan perilaku berpurapura menjadi orang lain danmengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik.

e. *Masquerading*, merupakan tindakan berpurapura menjadi orang laindengan menciptakan alamat email palsu, atau juga dapat menggunakan ponsel orang lain sehingga akan muncul seolah-olah ancaman yangdikirim oleh orang lain.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

f. *Pseudonyms*, merupakan perilaku menggunakan nama alias atau namaonline untuk menutupi identitas mereka. Secara online orang lain hanya dikenal dengan namasamara, dan hal ini mungkin akan menjadiberbahaya dan bermaksud untuk menghina.

g. *Outing* dan t*rickery*, Outi merupakan perilaku menyebarkan rahasiaorang lain, atau foto-foto pribadi milik orang lain, sedangkan trickery merupakan perilaku membujuk sesorang dengan tipu daya agarmendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.

h. *Cyberstalking*, merupakan perilaku mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut.

Sedangkan menurut Hinduja & Patchin (2020) *Cyberbullying* memiliki beberapa bentuk yang secara umum juga dikemukakan oleh para ahli lain. Namun, dalam kajiannya, menambahkan dua bentuk tambahan yang jarang disebutkan dalam penelitian lain, yaitu sebagai berikut :

a. *Exclusion* (Pengucilan Digital)

Pengucilan seseorang dari grup daring, seperti media sosial atau forum diskusi, dengan tujuan mempermalukan atau menyakiti perasaan korban. Bentuk ini sering kali terjadi dalam lingkungan pertemanan remaja yang menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi utama.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

b. *Happy Slapping*

Tindakan merekam aksi kekerasan atau penghinaan terhadap seseorang, lalu menyebarkan video tersebut secara daring untuk mempermalukan korban. Jenis *Cyberbullying* ini semakin meningkat dengan maraknya penggunaan platform berbagi video dan media sosial.

Dengan demikian Hinduja & Patchin (2020) tidak hanya mengklasifikasikan bentuk-bentuk *Cyberbullying* yang sudah umum diketahui, tetapi juga menyoroti aspek exclusion dan happy slapping yang semakin relevan dalam era digital saat ini.

Bentuk perundungan di sekolah dan perundungan *Cyberbullying* menurut Dewi et al. (2024) di dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.1 Bentuk Perundungan di Sekolah

No	Perundungan di Sekolah
1	Panggilan dengan sebutan yang buruk, diolok-olok, atau dilecehkan dengan cara yang menyakitkan
2	Pengabaian dengan sengaja, tidak mengikutsertakan teman dalam berbagai hal, mengeluarkan teman dari kelompok siswa di sekolah.
3	Berita bohong dan penyebaran rumor palsu dan membuat siswa lain tidak suka
4	Intimidasi dengan sebutan buruk, komentar, atau gerakan dengan makna seksual
5	Paksaan atau mencoba memaksa siswa melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.
6	Pukulan, tendangan, dorongan, dikurung dalam ruangan
7	Perundungan dengan sebutan atau komentar yang buruk tentang ras atau warna kulit
8	Pengambilan uang atau benda oleh siswa yang lain
9	Ancaman dengan pisau atau senjata yang lain.

Tabel 2.2 Bentuk Perundungan *Cyberbullying*

No	Perundungan *Cyberbullying*
1	Seseorang memberikan komentar yang menyakitkan dan menyebarkannya di media sosial
2	Seseorang menyebarkan rumor melalui sms atau email di media sosial
3	Seseorang mengunggah sebutan buruk, komentar, atau gerakan dengan makna seksual tentang saya
4	Seseorang mengancam untuk melukai saya melalui pesan teks di telepon seluler
5	Seseorang mengancam untuk melukai saya saat berada dalam jaringan online
6	Seseorang mengancam akan melukai ketika sedang online
7	Seseorang menunjukkan foto penyiksaan yang ditujukan padaku
8	Seseorang berpura-pura menjadi saya secara online dan berperilaku dengan cara yang jahat atau menyakitkan terhadap saya
9	Seseorang mengunggah sebutan buruk atau komentar online tentang ras atau warna kulit saya
10	Seseorang mengunggah video yang kasar atau menyakitkan tentang saya secara online
11	Seseorang yang mmebuat halaman we yang kasar atau menyakitkan tentang saya

3. Karakteristik *Cyberbullying*

Menurut Asmoro & Widi (2021), *Cyberbullying* memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari bentuk perundungan lainnya. Karakteristik tersebut meliputi:

a. Materi *Cyberbullying* (tulisan, foto, atau video) dapat didistribusikan secara worldwide dan sering kali tidak bisa dihilangkan.

b. Pelaku biasanya menggunakan nama orang lain atau hanya berpura-pura sebagai orang lain.

c. Kejadiannya bisa terjadi kapan saja dan di mana saja.

Sedangkan Menurut peneliti terdahulu oleh Pandie & Weismann (2021), karakteristik *Cyberbullying* sebagai berikut :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

a. Dilakukan di Dunia Maya : *Cyberbullying* terjadi melalui media digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, email, atau forum daring, yang memungkinkan pelaku tetap anonim atau tidak langsung berhadapan dengan korban.
b. Tidak Ada Batasan Waktu dan Tempat : Berbeda dengan bullying konvensional yang biasanya terjadi di lingkungan sekolah atau tempat kerja, *Cyberbullying* dapat terjadi kapan saja dan di mana saja selama korban terhubung dengan internet.
c. Menyebabkan Dampak Psikologis yang Mendalam : Korban *Cyberbullying* dapat mengalami tekanan psikologis yang lebih berat dibandingkan dengan bullying langsung karena sifatnya yang sulit dikendalikan dan dapat menyebar luas dalam waktu singkat.
d. Pelaku Bisa Bersembunyi di Balik Anonimitas : Pelaku sering kali menggunakan identitas palsu atau anonim, sehingga sulit untuk mengidentifikasi siapa yang bertanggung jawab atas tindakan tersebut.
e. Bersifat Persisten dan Sulit Dihapus : Jejak *Cyberbullying* sering kali tetap ada dalam bentuk komentar, gambar, atau video yang diunggah di internet, sehingga sulit bagi korban untuk benar-benar lepas dari dampaknya.
f. Bisa Melibatkan Banyak Orang Sekaligus : Dalam beberapa kasus, *Cyberbullying* dilakukan oleh sekelompok orang yang berpartisipasi dalam penghinaan atau pelecehan secara bersamaan terhadap korban, yang memperburuk dampak emosionalnya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Terdapat berbagai Karakteristik *Cyberbullying* menurut Rizkiyanto et al. (2024) sebagia berikut :

a. Disengaja

Perilaku yang disengaja dan sudah memiliki tujuan tertentu. Kejadian ini dapat terjadi kapan saja selama terkoneksi dengan internet. Cyberbullies dalam melakukan *Cyberbullying* telah menetapkan target yang akan disakiti. Seperti halnya, para pelaku sudah tau akun korban yang akan disakiti, karena pelaku memiliki bentuk fisik yang buruk dan memungkinkan pelaku untuk melakukan intimidasi terhadap korban.

b. Harm (Membahayakan)

Bahaya yang ditimbulkan *Cyberbullying* dapat terus menerus diselesaikan korbannya karena apa yang dilakukan cyberbulies dapat distribusikan melalui internet dalam hitungan detik keseluruh dunia. Contoh tindakan yang membahayakan nya adalah dengan melakukan pengancaman yang dilakukan pelaku terhadap korban.

c. Diulang (Berulang-ulang)

Perilaku agresiter harus dilakukan berulang kali, sehingga membuat korban terus menerus khawatir tentang apa yang dilakukan oleh cyberbullies selanjutnya. Contohnya adalah, pelaku dapat mengakses akun korban sehingga dapat dilakukan secara berulang, sehingga korban merasa tidak berdaya untuk membela diri.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

4. Faktor Yang Mempengaruhi *Cyberbullying*

Menurut Dewi et al. (2024) faktor-faktor yang mempengaruhi *Cyberbullying* sebagia berikut :

a. Faktor personal adalah salah satu faktor yang mencakup karakteristik personal individu, seperti tingkat empati, kepercayaan diri, dan perilaku agresif, Penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang empati atau kurang kepercayaan diri cenderung lebih mudah melakukan tindakan *Cyberbullying*.
b. Faktor lingkungan juga dapat memengaruhi terjadinya *Cyberbullying.* Faktor lingkungan mencakup faktor-faktor seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah atau kerja. Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah atau kerja dapat mempengaruhi perilaku *Cyberbullying*.
c. Faktor teknologi juga merupakan faktor yang signifikan dalam terjadinya *Cyberbullying*. Faktor ini mencakup penggunaan teknologi digital dan platform media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dan platform media sosial dapat memengaruhi terjadinya tindakan *Cyberbullying*

5. Pencegahan Cyberbullying

Menurut Priyatna (2013), terdapat beberapa cara efektif untuk mencegah terjadinya *Cyberbullying*, baik dari individu, keluarga, maupun lingkungan sosial. Langkah-langkah pencegahan tersebut meliputi :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

a. Tidak menuruti ajakan si pelaku (misal, menyebar kembali pesan yang dia kirim kepada kita ke orang lain).
b. Menyosialisasikan kepada kawan-kawan untuk menghen- tikan *Cyberbullying*.
c. Memblokade komunikasi dengan si pelaku *Cyberbullying*.
d. Melaporkan *Cyberbullying* ke orang lebih tua yang kita percaya.

Kita pun dapat membantu mencegah *Cyberbullying* dengan cara:

a. Mendiskusikan problem ini dengan sesama siswa, guru dan administrator sekolah-guna mengembangkan atur- an-aturan seputar *Cyberbullying*.
b. Meningkatkan kewaspadaan tentang problem cyberbully- ing di komunitas kita, dengan cara membuat pamflet atau selebaran untuk disebar ke seluruh siswa yang ada di sekolah, sampai ke setiap orang tua siswa.
c. Saling berbagi pesan-pesan anti*Cyberbullying* dengan kawan-kawan forum internet di mana kita gabung di dalamnya.

Jangan pernah lupa, meskipun kita tidak dapat melihat secara langsung si pelaku maupun korbannya-*Cyberbullying* itu menimbulkan problem yang betul-betul nyata. Ingat selalu bahwa internet itu dapat diakses oleh jutaan orang di seluruh dunia-bukan cuma oleh kawan atau keluarga kita saja. Meskipun banyak user internet yang friendly, dapat saja ada di antara user tersebut yang memang ingin menyakiti kita.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Berikut beberapa langkah yang dapat diambil "to stay cyber-safe": Jangan pernah memposting atau berbagi informasi pribadi secara online, termasuk:

a. Nama lengkap,
b. Alamat,
c. Nomor telepon.
d. Nama sekolah,
e. Nama orang tua,
f. Nomor kartu kredit, ataupun
g. Informasi pribadi dari kawan kita.
h. Jangan pernah memberi tahu password internet kepada siapa pun kecuali kepada orang tua kita.
i. Jangan pernah mau diajak bertemu face-to-face dengan orang hasil kenalan di internet.
j. Segera minta bantuan orang yang dapat dipercaya jika ber- temu permasalahan-permasalahan online.

Menurut Karyanti & Aminudin (2019), salah satu cara untuk mencegah *Cyberbullying* adalah mempromosikan lingkungan sekolah yang positif, guru harus menunjukkan dukungan emosional, suasana yang hangat dan penuh perhatian, fokus yang kuat pada pembelajaran dan akademis, dan menumbuhkan harga diri siswa, selain itu, yang paling penting menghentikan potensi marjinalisasi korban, karena siswa yang berbeda cenderung menjadi korban *Cyberbullying*.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

B. Empati

1. Definisi Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan menghubungkan seseorang dengan pikiran, emosi, dan pengalaman orang lain dan memahami apa yang mereka alami dari sudut pandang mereka, yang kemudian dapat mendorong seseorang untuk bertindak secara prososial (Hanggara, 2019). Dalam komunikasi kepemimpinan, empati memungkinkan pemimpin untuk berhubungan lebih dalam dengan anggota tim mereka. Dengan menunjukkan empati, pemimpin dapat menciptakan hubungan yang lebih kuat dan mendukung, yang pada gilirannya meningkatkan loyalitas dan motivasi tim (Wibowo, 2022).

Empati dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu empati afektif (kemampuan merasakan emosi orang lain) dan empati kognitif (kemampuan memahami perspektif orang lain), Selain itu, empati juga dapat berfungsi sebagai faktor pelindung yang mengurangi kemungkinan seseorang menjadi pelaku *Cyberbullying* (Chu & Fan, 2017).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan (*Observer, Perceiver*).

2. Ciri-Ciri Empati

Adapun Menurut Anhar (2020), menyatakan ciri-ciri orang yang mempunyai empati tinggi yaitu:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

a. Mempunyai kemampuan untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain sehingga dapat merasakan apa yang dialami oleh orang lain.
b. Mampu memahami diri sendiri, Sebelum memahami orang lain maka kita harus memahami diri sendiri terlebih dahulu.
c. Emosi seseorang dapat dilihat dari bahasa isyarat, oleh sebab itu kita harus memahami bahasa isyarat.
d. Orang yang mempunyai empati dapat dilihat dari peran yang dilakukan oleh seseorang karena empati akan mewujudkan suatu tindakan.
e. Orang yang mempunyai empati bukan berarti larut dalam masalah yang dialami oleh orang lain.

3. Aspek-Aspek Empati

Aspek-aspek empati menurut Anhar (2020) terdiri dari *perspective taking, fantasy, emphatic concern,* dan *personal distress*.

a. Perspective taking, merupakan kecenderungan untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. Aspek ini merupakan kecenderungan mengadopsi pandangan-pandangan psikologi orang lain.
b. Fantasy, fantasy merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah diri secara imajinatif ke dalam perasaan dan tindakan dari karakter-karakter khayalan yang terdapat pada buku-buku, layar kaca, bioskop maupun dalam permainan-permainan. Seringkali ditemui bahwa empati terjadi ketika individu melihat kejadian yang sesuai dengan fantasinya.
c. Emphatic concern, merupakan perasaan empati yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan orang lain. Aspek ini

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

juga cermin dari perasaan kehangatan yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain. Perhatian yang muncul pada seseorang mencerminkan pula tingkat kematangan emosi dan empati dari orang tersebut. Seseorang yang telah matang tingkat kematangan emosinya memiliki kemungkinan yang lebih besar pula dalam mengendalikan empatinya dengan baik.

d. Personal distress, merupakan reaksi-reaksi emosional tertentu, dimana seseorang merasa tidak nyaman dengan perasaannya sendiri ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orang lain.

Sedangkan menurut Ilfiandra (2024) empati terdiri dari lima aspek yaitu, kemampuan menyesuaikan/menempatkan diri, kemampuan menerima keadaan, komunikasi, perhatian dan kemampuan memahami posisi dan keadaan orang lain.

4. Interaksi Dalam Berempati

Menurut Hanggara (2019) terdapat tiga pilar yang ada dalam interaksi ini menjadi tulang punggung dalam setiap komunikasi.

a. Pertama, pimpinan menghormati harga diri para karyawan dan menjaga rasa percaya diri mereka. Harga diri adalah perasaan nilai diri. Setiap orang merasa dirinya penting dan terhormat. Selain itu, setiap orang ingin dihargai di hadapan orang lain. Jika karyawan merasa, bahwa kemampuannya dalam melakukan pekerjaan diperhatikan dengan baik, maka karyawan tersebut cenderung memiliki motivasi, produktivitas, dan kerja sama yang lebih baik. Seorang manajer atau pemimpin dapat

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

menjaga harga diri dan perasaan percaya diri karyawan dengan memperlakukannya sebagai individu yang kompeten. Pemimpin tersebut tidak melakukan atau mengatakan sesuatu yang merendahkan kemampuan, kompetensi, atau integritasnya.

b. Kedua, pimpinan mendengar dan merespon bahasa verbal dan nonverbal. Mendengar merupakan salah satu pekerjaan paling berat dan menuntut kesabaran paling tinggi bagi sebagian besar direktur, manajer, dan para eksekutif lainnya. Mereka lebih suka menggunakan satu lidah daripada telinga yang lebar.
c. Ketiga, pimpinan membangun sinergi dalam menyelesaikan masalah. Sinergi memberi makna positif. Sedangkan lawan katanya adalah kolusi yang berkonotasi negatif. Kedua kata tersebut sama-sama berarti bekerja sama. Akan tetapi, dalam kolusi menguntungkan semua pihak.

5. Tahapan Proses Empati

Proses empati menurut Ilfiandra (2024) dibagi ke dalam empat tahapan yakni *antecedents, processes, interpersonal outcomes,* dan *interpersonal outcomes*

a. Antecedents, antecedents adalah kondisi-kondisi yang mendahului sebelum terjadinya proses empati.
b. Intrapersonal outcomes, intrapersonal outcomes terdiri atas dua macam yakni affective outcomes dan non- affective outcomes. Affective outcomes terdiri atas reaksi-reaksi emosional yang dialami pelaku empati dalam merespon pengalaman-pengalaman Affective outcomes

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

atau emotion making yaitu keselarasan antara yang kita rasakan atau dialami oleh orang lain. Misalnya, kita melakukan protes ketika melihat target diperlakukan secara tidak adil. Reactive outcomes didefinisikan sebagai reaksi-reaksi afektif terhadap pengalamanpengalaman orang lain yang berbeda.

c. Interpersonal Outcomes, salah satu bentuk dari interpersonal outcomes adalah munculnya helping behavior (pelaku menolong). Interpersonal outcomes tidak sekadar mendiskusikan apa yang dialami oleh orang lain, sebagaimana pada parallel dan reactive outcomes. Selain perilaku menolong, empati juga dihubungkan dengan perilaku agresif.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Empati

Faktor - faktor psikologis maupun sosiologis yang mempengaruhi proses empati menurut Oktaviani (2019)yaitu:

a. Sosialisasi

Dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaaan orang lain dan berfikir tentang orang.

b. Perkembangan kognitif

Empati dapat berkembang seiring dengan per- kembangan kognitif yang bisa dikatakan kema- tangan kognitif, sehingga dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (berbeda).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

c. Mood dan Feeling

Situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon ter-hadap perasaan dan perilaku orang lain.

d. Situasi dan tempat

Situasi dan tempat tertentu dapat memberikan pengaruh terhadap proses empati seseorang. Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibanding situasi lain.

e. Komunikasi

Pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang, perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi yang terjadi akan menjadi pada proses empati.

C. Tekanan Teman Sebaya

1. Definisi Tekanan Teman Sebaya

Teman Sebaya atau *Peer group* adalah dua kata yang digabungkan menjadi sebuah pengertian dari kata "*peers*" dan "*group*", istilah peer group biasanya ditemukan dalam bidang disiplin ilmu tentang sosial, baik dari psikologi sosial, sosiologi, dan sebagainya, selain itu, teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat (Nurachma & Hendriani, 2020).

Kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata kawula muda yang menyiapkan panggung di mana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain, di dalam kelompok teman sebaya tersebut mengandung banyak hal di

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

dalamnya seperti merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya (Wardhi et al., 2023).

Sedangkan definisi tekanan teman sebaya atau *peer pressure* adalah suatu kondisi di mana individu terdorong untuk mengikuti perilaku, nilai, atau norma yang dianut oleh kelompok sebayanya, hal ini dilakukan agar mereka dapat diterima dalam kelompok atau menghindari penolakan sosial, pada masa remaja, tekanan teman sebaya menjadi bagian dari proses pencarian jati diri dan upaya memperoleh pengakuan dalam lingkungan sosialnya, tekanan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari pengaruh langsung yang bersifat eksplisit hingga dorongan tidak langsung yang lebih halus dan tersirat (Batubara et al., 2025).

2. Karakteristik Tekanan Teman Sebaya

Karakteristik teman berpengaruh penting terhadap perkembangan remaja, relasi dengan kawan sebaya mengalami perubahan penting selama masa remaja, termasuk perubahan dalam persahabatan, serta kelompok sebaya, menurut (Nurachma & Hendriani 2020) karakteristik taman sebaya sebagai berikut :

a. Interaksi antar sebaya, interaksi yang diadakan dengan teman-teman yang berganti kepada pertemuan dengan kelompok yang tetap
b. Minat serta intensitas dalam berkelompok
c. Peran sosial di dalam kelompok sebaya, individu belajar menempatkan dirinya sebagai anggota kelompok, dan mampu menyadari identitas sosial yang terjadi di dalam kelompok

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

d. Perbandingan sosial, dalam berinteraksi, biasanya timbul proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing dikarenakan dengan adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri dan kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan membandingkan diri dengan orang lain di luar lingkungan kelompok.

Kelompok teman sebaya ada dua yaitu sosial cognition dan konformitas. Sosial cognition adalah kemampuan untuk memikirkan tentang pikiran, perasaan, motif, dan tingkah laku dirinya dan orang lain, kemampuannya memahami orang lain, memungkinkan untuk lebih mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebayanya, yang kedua konformitas yaitu motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau budaya teman sebayanya (Widhiastuti et al., 2024).

3. Jenis Teman Sebaya

Menurut Uberty (2022), teman pada masa anak-anak yang dibagi menjadi tiga klasifikasi utama, masing-masing klasifikasi memengaruhi sosialisasi pada periode yang berbeda. Ketiga jenis teman antara lain:

a. Kawan

Kawan adalah orang yang memuaskan kebutuhan anak akan teman melalui keberadaannya di lingkungan si anak. Anak dapat mengamati dan mendengarkan mereka tetapi tidak memiliki interaksi langsung dengan mereka. Kawan bisa terdiri dari berbagai usia dan jenis kelamin.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

b. Teman Bermain

Teman bermain adalah orang yang melakukan aktivitas yang menyenangkan dengan si anak. Teman bermain dapat terdiri dari berbagai usia dan jenis kelamin, tetapi biasanya anak memperoleh kepuasan yang lebih besar dari mereka yang memiliki usia dan kenis kelamin yang sama, serta mempunyai minat yang sama.

c. Sahabat

Sahabat adalah orang yang tidak hanya bermain dengan anak, tetapi juga berkomunikasi melalui pertukaran ide, rasa percaya, permintaan nasehat dan kritik. Anak yang mempunyai usia, jenis kelamin dan taraf perkembangan sama lebih dipilih menjadi sahabat.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Tekanan Teman Sebaya

a. Peran Budaya

Budaya memainkan peran penting dalam menentukan jenis dan intensitas peer pressure, dalam budaya kolektif, seperti di negara-negara Asia, tekanan kelompok lebih kuat karena nilai kebersamaan yang tinggi, sebaliknya, budaya individualis lebih menekankan pada kebebasan individu, meskipun tekanan teman sebaya tetap ada dalam bentuk yang berbeda (Kim & Park, 2021).

b. Keluarga

Keluarga mempengaruhi bagaimana seorang remaja merespons tekanan teman sebaya, hubungan keluarga yang sehat dan suportif dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan untuk menolak

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

tekanan negative, sebaliknya, hubungan keluarga yang kurang harmonis sering kali membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh negatif teman sebaya (Gonzales et al., 2020).

c. Media Sosial

Media sosial telah menjadi salah satu sumber utama tekanan teman sebaya di era digital, platform seperti Instagram dan TikTok sering kali menciptakan standar sosial yang tidak realistis, mendorong remaja untuk mengikuti tren demi mendapatkan validasi sosial (Allen et al., 2021).

5. Aspek-Aspek Teman Sebaya

Menurut Widhiastuti et al. (2024) bahwa kebutuhan afiliasi teman sebaya akan terbentuk melalui aspek-aspek sebagai berikut :

a. Kebutuhan akan stimulasi positif (need for positive stimulation) Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi tinggi akan berusaha membuat situasi afeksi yang menyenangkan dalam proses afiliasi.

b. Kebutuhan akan dukungan sosial (need for social support)

Individu butuh akan perasaan simpati dari orang lain, perasaan saling percaya, dan perasaan saling memiliki. Perasaaan-perasaan tersebut cenderung membuat individu berkebutuhan afiliasi tinggi menginginkan untuk terus berhubungan dan butuh orang lain. Sedagkan individu berkebutuhan afiliasi rendah lebih suka terlarut dalam dunianya sendiri.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

c. Kebutuhan akan perhatian *(need for attention)*

Kebutuhan afiliasi yang tinggi cenderung mendorong beberapa individu untuk bertingkah laku menyenangkan agar memperoleh penerimaan dan pujian dari orang lain. Kebutuhan afiliasi yang rendah tidak terlalu aktif untuk mendapatkan perhatian dari orang lain.

d. Kebutuhan akan perbandingan sosial (need for social comparison)

Perbandingan sosial merupakan interaksi yang dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan mengurangi ketidakpastian. Seorang individu akan selalu membutuhkan orang lain, rasa inilah yang membuat individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi tinggi saling berinteraksi lebih aktif dan lebih sering.

6. Dampak Tekanan Teman Sebaya

a. Dampak Psikologis

Tekanan teman sebaya dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan rendahnya rasa percaya diri, terutama jika remaja merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi kelompok. Dalam beberapa kasus, tekanan ini dapat berkontribusi pada perkembangan gangguan kesehatan mental seperti depresi (Smith et al., 2022).

b. Dampak Sosial

Peer pressure memengaruhi cara remaja berinteraksi dengan orang lain. Sementara tekanan positif dapat meningkatkan keterampilan sosial, tekanan negatif dapat menyebabkan isolasi atau keterlibatan dalam kelompok yang berisiko tinggi (Brown et al., 2020).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

c. Dampak Perilaku

Dalam konteks perilaku, peer pressure dapat memengaruhi keputusan terkait kesehatan reproduksi, seperti penggunaan kontrasepsi, perilaku seksual, atau risiko terkena IMS (Infeksi Menular Seksual). Menurut penelitian, remaja yang terpapar tekanan negatif lebih cenderung terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko tinggi (Chen et al., 2021).

D. Penelitian Relevan

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi perilaku *Cyberbullying*, termasuk peran empati dan tekanan teman sebaya. Beberapa penelitian relevan yang mendukung penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Penelitian oleh Aldosari (2024)

Judul: Examining the Influence of Teachers and Social Dynamics in Adolescent *Cyberbullying* Intervention

Hasil Penelitian: Studi ini menemukan bahwa dinamika sosial dan intervensi guru dapat berperan dalam mengendalikan *Cyberbullying* di kalangan remaja. Selain itu, empati terbukti sebagai faktor protektif yang dapat mengurangi niat siswa untuk melakukan *Cyberbullying*.

Persamaan dengan penelitian ini: Sama-sama meneliti faktor sosial yang memengaruhi *Cyberbullying*, termasuk tekanan sosial dan empati.

Perbedaan dengan penelitian ini : Fokus penelitian Aldosari lebih pada peran guru dalam intervensi, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada peran empati dan tekanan teman sebaya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

b. Penelitian oleh Prawitasari et al. (2024)

Judul: Faktor Protektif terhadap *Cyberbullying* : Sebuah Telaah Literatur Sistematik pada Konteks Indonesia

Hasil Penelitian: Penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor protektif terhadap *Cyberbullying*, termasuk empati dan konsep diri positif. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang memiliki empati tinggi cenderung lebih jarang terlibat dalam *Cyberbullying*.

Persamaan dengan penelitian ini : Sama-sama meneliti peran empati dalam mencegah perilaku *Cyberbullying*.

Perbedaan dengan penelitian ini : Penelitian ini berfokus pada tinjauan literatur, sedangkan penelitian yang dilakukan bersifat empiris dengan pendekatan kuantitatif.

c. Penelitian oleh Ni'mah (2024)

Judul: Pengaruh *Cyberbullying* terhadap Kesehatan Mental Remaja

Hasil Penelitian: *Cyberbullying* memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental remaja, seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya kepercayaan diri. Tekanan teman sebaya menjadi salah satu faktor utama yang mendorong keterlibatan dalam *Cyberbullying*.

Persamaan dengan penelitian ini : Sama-sama membahas pengaruh tekanan teman sebaya terhadap perilaku *Cyberbullying*.

Perbedaan dengan penelitian ini: Fokus penelitian Ni'mah lebih pada dampak psikologis *Cyberbullying*, sementara penelitian ini meneliti faktor penyebabnya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

d. Penelitian oleh Abu Aldiyar (2021)

Judul: Hearing the Victims' Voices: The Impact of Enhancing Empathic Skills Training on Reducing *Cyberbullying* among Adolescents

Hasil Penelitian: Studi ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan empati dapat secara signifikan mengurangi tingkat keterlibatan siswa dalam *Cyberbullying*.

Persamaan dengan penelitian ini: Sama-sama meneliti peran empati dalam mencegah *Cyberbullying*.

Perbedaan dengan penelitian ini: Penelitian Abu Aldiyar berfokus pada intervensi pelatihan empati, sementara penelitian ini lebih pada pengaruh alami empati dalam kehidupan sosial siswa.

e. Penelitian oleh Khairunnisa & Alfaruqy (2022)

Judul: Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan *Cyberbullying* di Media Sosial Twitter pada Siswa SMAN 26 Jakarta

Hasil Penelitian: Studi ini menemukan hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku *Cyberbullying*. Semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin rendah kemungkinan siswa terlibat dalam *Cyberbullying*.

Persamaan dengan penelitian ini: Sama-sama meneliti faktor psikologis yang memengaruhi *Cyberbullying*.

Perbedaan dengan penelitian ini: Fokus penelitian ini lebih pada kecerdasan emosional secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih spesifik pada peran empati dan tekanan teman sebaya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

f. Penelitian oleh Chen et al. (2021)

Judul: Peer Pressure and Adolescent *Cyberbullying*: The Role of Risk Perception and Social Norms

Hasil Penelitian: Studi ini mengungkap bahwa tekanan teman sebaya merupakan faktor utama dalam keterlibatan remaja dalam *Cyberbullying*, terutama dalam kelompok yang memiliki norma sosial yang permisif terhadap perilaku tersebut.

Persamaan dengan penelitian ini : Sama-sama meneliti hubungan antara tekanan teman sebaya dan *Cyberbullying*.

Perbedaan dengan penelitian ini : Penelitian Chen lebih menitikberatkan pada norma sosial, sementara penelitian ini mengamati hubungan tekanan teman sebaya dengan empati sebagai faktor protektif.

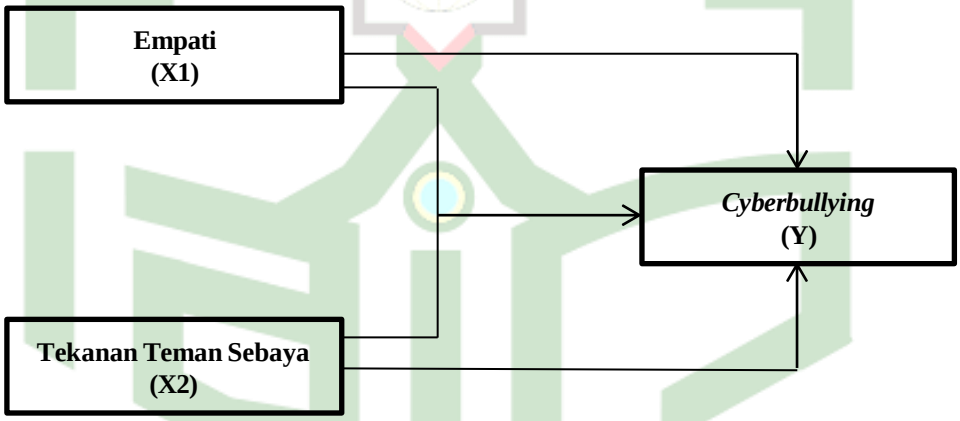
Melihat pada beberapa penelitian terdahulu, jelas terlihat bahwa perilaku *Cyberbullying* di tingkat SMP menjadi permasalahan yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, penelitian ini yang berjudul "Pengaruh Empati dan Tekanan Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Cyberbullying* di SMPN 19 Kerinci" dilakukan dengan tujuan untuk memahami sejauh mana empati dapat menjadi faktor protektif dalam mencegah *Cyberbullying* serta bagaimana tekanan teman sebaya berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam perilaku tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru dan konselor dalam menangani permasalahan *Cyberbullying* serta menjadi dasar untuk strategi intervensi yang lebih efektif di lingkungan sekolah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara empati, tekanan teman sebaya, dan perilaku *Cyberbullying* pada siswa SMP 19 Kerinci. Empati berperan sebagai faktor protektif yang dapat mengurangi perilaku *Cyberbullying*, sedangkan tekanan teman sebaya dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam tindakan tersebut, pemahaman terhadap hubungan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan dan penanganan *Cyberbullying* di sekolah.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0)

a. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara empati dan perilaku *Cyberbullying* siswa di SMPN 19 Kerinci.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

b. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tekanan teman sebaya dan perilaku *Cyberbullying* siswa di SMPN 19 Kerinci.

c. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara empati dan tekanan teman sebaya terhadap perilaku *Cyberbullying* siswa di SMPN 19 Kerinci.

2. Hipotesis Alternatif (H_1)

a. Terdapat pengaruh yang signifikan antara empati dan perilaku *Cyberbullying* siswa di SMPN 19 Kerinci.

b. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tekanan teman sebaya dan perilaku *Cyberbullying* siswa di SMPN 19 Kerinci.

c. Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara empati dan tekanan teman sebaya terhadap perilaku *Cyberbullying* siswa di SMPN 19 Kerinci.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode yang mengutamakan pada pengukuran, perhitungan, serta analisis numerik dalam merancang penelitian, membangun hipotesis, dan mengolah data. Sesuai dengan pendapat Waruwu (2023), penelitian kuantitatif memanfaatkan angka serta prinsip ilmu pasti untuk menguji hipotesis dan memperoleh kesimpulan yang jelas. Pendekatan ini disusun secara sistematis dan terukur guna mendapatkan data yang valid serta objektif, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini dikenal sebagai pendekatan tradisional karena telah lama diterapkan dalam dunia ilmiah. Berlandaskan falsafah positivisme, pendekatan ini mengedepankan prinsip rasionalitas, objektivitas, serta keterukuran dalam proses penelitian. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Sugiyono (2018), penelitian ini dirancang menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, serta dianalisis dengan metode statistik yang sesuai agar hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Selain itu, penelitian ini diawali dengan pemilihan permasalahan yang relevan, identifikasi masalah yang tepat, serta perumusan masalah yang dapat diukur.

Dalam upaya memastikan hasil penelitian dapat digeneralisasi dengan baik, peneliti juga menentukan populasi dan sampel secara cermat sesuai

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

dengan pedoman yang dikemukakan oleh Yusuf (2017). Dengan menerapkan pendekatan kuantitatif yang sistematis dan terstruktur, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat dan objektif mengenai fenomena yang diteliti.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian survey korelasional, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel dalam suatu populasi tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2018). Desain ini sering digunakan dalam penelitian sosial untuk memahami sejauh mana hubungan antarvariabel terjadi dalam suatu lingkungan tertentu (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah empati dan tekanan teman sebaya, sedangkan variabel terikat adalah perilaku *Cyberbullying* pada siswa SMPN 19 Kerinci.

Metode survey digunakan untuk mengumpulkan data dari responden melalui kuesioner, sehingga memungkinkan analisis hubungan antarvariabel secara statistik tanpa melakukan intervensi langsung terhadap responden (Sugiyono, 2018). Pendekatan ini sesuai dengan metode kuantitatif yang berfokus pada pengukuran objektif serta analisis data numerik guna memperoleh kesimpulan yang dapat digeneralisasikan (Waruwu, 2023).

Dengan menggunakan desain survey korelasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejauh mana empati dan tekanan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku *Cyberbullying* pada siswa SMPN 19 Kerinci.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX di SMPN 19 Kerinci, yang berjumlah 68 siswa. Populasi ini dipilih karena siswa pada jenjang ini telah memiliki pengalaman yang lebih luas dalam berinteraksi dengan teman sebaya serta dalam penggunaan teknologi digital, sehingga relevan dengan penelitian mengenai pengaruh empati dan tekanan teman sebaya terhadap perilaku *Cyberbullying*.

Menurut Sugiyono (2018), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya, dengan demikian, populasi dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu siswa kelas IX yang berpotensi mengalami atau terlibat dalam perilaku *Cyberbullying* akibat faktor empati dan tekanan teman sebaya.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	IX A	23 Siswa/i
2	IX B	23 Siswa/i
3	IX C	22 Siswa/i
Jumlah Populasi		**68 Siswa/Siswi**

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik sampel jenuh (saturation sampling), yaitu teknik di mana seluruh anggota populasi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

dijadikan sampel penelitian. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi relatif kecil, sehingga tidak memerlukan pemilihan secara acak dan memungkinkan penelitian memperoleh hasil yang lebih akurat serta representatif, dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 68 siswa, yang terdiri atas 30 siswa laki-laki dan 38 siswa perempuan. Teknik ini memungkinkan seluruh populasi terlibat dalam penelitian tanpa adanya pemilihan secara acak, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai hubungan antara empati, tekanan teman sebaya, dan perilaku *Cyberbullying* di kalangan siswa kelas IX SMPN 19 Kerinci.

Pemilihan teknik ini didasarkan pada pendapat Sugiyono (2018), yang menyatakan bahwa sampel jenuh digunakan jika jumlah populasi relatif kecil, sehingga penelitian dapat mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel guna mendapatkan hasil yang lebih akurat dan mendalam. Dengan menggunakan teknik ini, hasil penelitian diharapkan dapat mencerminkan kondisi sebenarnya terkait hubungan antara empati, tekanan teman sebaya, dan perilaku *Cyberbullying* di kalangan siswa kelas IX.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek yang terkait dengan subjek. Objektif penelitian dapat berupa individu, objek, tindakan, atau peristiwa yang dikumpulkan dari subjek penelitian untuk menggambarkan kondisi atau nilai yang spesifik dari subjek penelitian (Purwanto, 2019).

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

1. **Variabel Bebas (Independen)**

   Variabel bebas dalam penelitian ini adalah empati dan tekanan teman sebaya.

   a. Empati mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan emosi orang lain serta menempatkan diri dalam situasi mereka. Empati diukur berdasarkan dua aspek utama, yaitu empati kognitif (kemampuan memahami emosi orang lain) dan empati afektif (kemampuan merespons emosi orang lain secara emosional).
   b. Tekanan teman sebaya adalah pengaruh yang diberikan oleh kelompok sebaya yang mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan ekspektasi sosial kelompok. Tekanan ini dapat bersifat langsung (melalui dorongan verbal) atau tidak langsung (melalui ekspektasi sosial tanpa paksaan eksplisit).

2. **Variabel Terikat (Dependen)**

   Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku *Cyberbullying*. *Cyberbullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja melalui media digital dengan tujuan menyakiti atau merugikan individu lain. Variabel ini diukur berdasarkan frekuensi perilaku *Cyberbullying*, jenis tindakan yang dilakukan (misalnya penghinaan, penyebaran rumor, pelecehan), serta platform digital yang digunakan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data guna memperoleh informasi yang valid, reliabel, dan komprehensif terkait pengaruh empati dari tekanan teman sebaya terhadap perilaku *Cyberbullying* di SMPN 19 Kerinci.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner

Kuesioner digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data kuantitatif. Kuesioner ini disusun dalam bentuk pertanyaan terstruktur yang bertujuan untuk mengukur perilaku *Cyberbullying* Siswa SMPN 19 Kerinci. Teknik ini memunkinkan peneliti memperoleh data dalam jumlah besar secara efisien serta menganalisis hubungan antarvariabel dengan metode statistik (Sugiyono, 2018).

Setiap pertanyaan dalam kuesioner menggunakan skala Likert, yang terdiri dari 4 Kategori jawaban, yaitu: **Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS)**.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Tabel 3.2 Skor Skala Likert

No	Alternatif Responden	Bobot Nilai
1	Sangat Setuju **(SS)**	4
2	Setuju **(S)**	3
3	Tidak Setuju **(TS)**	2
4	Sangat Tidak Setuju **(STS)**	1

2. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap dalam penelitian ini untuk memperoleh data sekunder yang dapat memperkuat hasil analisis, teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan penelitian (Arikunto, 2019).

Sumber dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Laporan sekolah terkait kasus *Cyberbullying* di SMPN 19 Kerinci.
b. Kebijakan sekolah mengenai penggunaan media sosial dan langkah-langkah pencegahan *Cyberbullying*.
c. Penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara empati, tekanan teman sebaya, dan *Cyberbullying* sebagai dasar referensi dalam analisis data.
d. Data statistik dari sumber terpercaya yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik studi dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai konteks dan latar belakang *Cyberbullying* di SMPN 19 Kerinci, serta membandingkan hasil penelitian dengan temuan dari penelitian terdahulu.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data guna menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lembar kuesioner sebagai alat

ukur utama serta format pencatatan dokumen untuk mendukung studi dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2018), penggunaan lebih dari satu jenis instrumen dalam penelitian kuantitatif bertujuan untuk meningkatkan keakuratan data yang diperoleh, dengan kombinasi observasi, wawancara, dan kuesioner, data yang dikumpulkan dapat lebih komprehensif dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perilaku *Cyberbullying* di kalangan siswa.

1. Kuesioner

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini teterdiri dari 28 pernyataan yang mencakup berbagai bentuk *Cyberbullying*, seperti penghinaan di media sosial, penyebaran informasi tanpa izin, ancaman daring, serta pengucilan sosial di platform digital.

Langkah-langkah penyusunan kuesioner meliputi:

a. Menyusun kisi-kisi instrumen berdasarkan teori *Cyberbullying* dan penelitian terdahulu yang relevan.
b. Menentukan indikator perilaku *Cyberbullying*, seperti penghinaan verbal, penyebaran informasi palsu, dan pengucilan sosial.
c. Menyusun butir pernyataan berdasarkan indikator, sehingga setiap aspek perilaku *Cyberbullying* dapat diukur secara sistematis.
d. Menggunakan skala Likert 4 tingkatan untuk memberikan variasi jawaban yang dapat mencerminkan tingkat keterlibatan responden dalam perilaku *Cyberbullying*.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

e. Melakukan validasi instrumen oleh para ahli dan konsultasi dengan dosen pembimbing, guna memastikan bahwa instrumen telah sesuai dengan aspek yang diteliti.

Untuk memastikan bahwa kuesioner ini memiliki kualitas yang baik, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas guna memastikan bahwa setiap pertanyaan dapat mengukur perilaku *Cyberbullying* secara akurat dan konsisten.

Proses Uji Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian ini sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Validitas mengacu pada sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur perilaku *Cyberbullying* sesuai dengan konsep yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap pernyataan dalam kuesioner benar-benar merepresentasikan aspek perilaku *Cyberbullying* yang diteliti.

Proses uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1). Penyebaran Kuesioner Uji Coba

a). Kuesioner diuji coba pada sejumlah siswa SMP yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian utama.

b). Tujuan dari uji coba ini adalah untuk mengetahui apakah setiap pertanyaan dalam kuesioner dapat dipahami dengan baik oleh

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

responden serta mengukur perilaku *Cyberbullying* dengan tepat.

2). Analisis Validitas dengan Korelasi Pearson Product Moment

a). Data dari uji coba kuesioner dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment.

b). Setiap butir pertanyaan dikorelasikan dengan total skor untuk mengetahui sejauh mana pertanyaan tersebut berkontribusi dalam mengukur perilaku *Cyberbullying*.

3). Interpretasi Hasil Uji Validitas

a). Jika r hitung > r tabel pada taraf signifikansi 0,05, maka butir pertanyaan dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian utama.

b). Jika r hitung ≤ r tabel, maka butir pertanyaan dinyatakan tidak valid, sehingga perlu direvisi atau dihapus.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada sejauh mana instrumen penelitian dapat memberikan hasil yang konsisten jika digunakan dalam kondisi yang sama (Ghozali, 2021). Dalam konteks penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa kuesioner dapat mengukur perilaku *Cyberbullying* secara stabil dan dapat dipercaya.

Proses uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1). Analisis Reliabilitas dengan Cronbach's Alpha

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

a). Setelah butir pertanyaan dinyatakan valid, dilakukan analisis reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha.

b). Teknik ini mengukur sejauh mana pertanyaan dalam kuesioner saling berkorelasi dan menunjukkan konsistensi dalam mengukur perilaku *Cyberbullying*.

2). Interpretasi Hasil Uji Reliabilitas

a). Jika nilai Cronbach's Alpha > 0,70, maka kuesioner dianggap reliabel, artinya instrumen dapat digunakan karena menghasilkan data yang konsisten.

b). Jika nilai Cronbach's Alpha < 0,70, maka kuesioner dianggap kurang reliabel, sehingga perlu dilakukan revisi terhadap beberapa butir pertanyaan yang lemah.

3). Pengambilan Keputusan

a). Jika kuesioner telah memenuhi standar reliabilitas, maka dapat digunakan dalam penelitian utama.

b). Jika reliabilitas masih rendah, dilakukan perbaikan terhadap pertanyaan yang kurang konsisten, kemudian dilakukan uji ulang hingga memperoleh hasil yang optimal.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan kuantitatif dan deskriptif untuk mengolah serta menginterpretasikan data yang diperoleh.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data yang telah dikumpulkan. Data yang diperoleh melalui kuesioner akan diolah untuk memperoleh distribusi frekuensi, persentase, nilai rata-rata, serta standar deviasi. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai variabel empati, tekanan teman sebaya, dan perilaku *Cyberbullying* pada siswa SMPN 19 Kerinci.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti. Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Asumsi Klasik)

Sebelum melakukan analisis regresi, data akan diuji menggunakan beberapa uji asumsi klasik, yaitu:

1). Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk.

2). Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan linier yang tinggi antar variabel independen dalam regresi linear berganda. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

3). Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual dalam model regresi. Pengujian dapat dilakukan melalui uji Glejser atau dengan melihat pola pada grafik scatterplot. Jika pola data menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh empati terhadap perilaku *Cyberbullying*.

c. Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh empati dan tekanan teman sebaya terhadap perilaku *Cyberbullying*.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur ketepatan skor (item) dalam instrument angket artinya item-item dalam instrumen ditujukan dengan adanya hubungan terhadap jumlah total skor item., sehingga perhitungannya dilakukan dengan cara menghubungkan antara skor setiap item dengan jumlah total skor item. Sebuah penelitian dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengunggkapkan data dari variabel-variabel yang diteliti secara tepat.

Kriteria instrument valid dengan menggunakan r tabel pada taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Jika r hitung >r tabel maka butir pernyataan valid dan jika r hitung < r tabel maka butir pernyataan tidak valid. Tujuan penelitian melakukan uji validitas yaitu untuk mengukur sejauh mana hubungan antara empati dan tekanan teman sebaya terhadap *Cyberbullying* Dengan kata lain, penelitian ini ingin mengetahui apakah datanya akurat yang mana data tersebut peneliti tentukan dari variabel yang peneliti olah menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 31 Windows.

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus (α ; n-2). Dengan jumlah sampel (n) = 68 responden dan besarnya df (derajat kebebasan) dapat dihitung 68-2 =66 ; alpha 0,05 didapat nilai r tabel = 0,244. Jadi, item pernyataan yang valid mempunyai r hitung lebih besar

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

dari 0,244, pada taraf signifikan 5%. Adapun hasil validitas data dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Variabel X1 (Empati)

No	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	X1.1	0,698	0,244	Valid
2.	X1.2	0,859	0,244	Valid
3.	X1.3	0,818	0,244	Valid
4.	X1.4	0,816	0,244	Valid
5.	X1.5	0,540	0,244	Valid
6.	X1.6	0,733	0,244	Valid
7.	X1.7	0,818	0,244	Valid
8.	X1.8	0,483	0,244	Valid
9.	X1.9	0,458	0,244	Valid
10.	X1.10	0,540	0,244	Valid

Sumber : Output SPSS 31

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Variabel X2 (Tekanan teman sebaya)

No	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	X2.1	0,814	0,244	Valid
2.	X2.2	0,856	0,244	Valid
3.	X2.3	0,788	0,244	Valid
4.	X2.4	0,447	0,244	Valid
5.	X2.5	0,814	0,244	Valid
6.	X2.6	0,736	0,244	Valid
7.	X2.7	0,530	0,244	Valid
8.	X2.8	0,490	0,244	Valid

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Variabel Y *(Cyberbullying)*

No	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	Y1	0,825	0,244	Valid
2.	Y2	0,415	0,244	Valid
3.	Y3	0,605	0,244	Valid
4.	Y4	0,767	0,244	Valid
5.	Y5	0,825	0,244	Valid
6.	Y6	0,805	0,244	Valid
7.	Y7	0,792	0,244	Valid

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

8.	Y8	0,792	0,244	Valid
9.	Y9	0,605	0,244	Valid
10.	Y10	0,794	0,244	Valid

Berdasarkan tabel 4.1, 4.2 dan 4.3 terlihat seluruhan variabel memiliki r hitung > 0,244. Hal ini berarti bahwa seluruh instrument dalam penelitian ini *valid*, sehingga semua butir pernyataan dapat dipercaya dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu koesioner yang merupakan indikator dari variabel.Uji reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha* yaitu suatu instrument dikatakan reliabel apabila alpha > 0,70. Hasil pengujian reliabilitas instrument menggunakan alat bantu oleh SPSS 31. Adapun hasil output dapat diketahui sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Empati (X1)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	10

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas Tekanan teman sebaya (X2)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.834	8

Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas *Cyberbullying* (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.895	10

Berdasarkan tabel 4.4, 4.5 dan 4.6 terlihat seluruh variabel memiliki *Cronbach Alpha* > 0,50. Hal ini berarti bahwa seluruh instrument dalam penelitian ini *Reliabele*. Sehingga untuk butir pernyataan dapat dipercaya dan dapat dipergunakan untuk penelitian selanjutnya.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan salah satu cara, yaitu *Kolmogorov-smirnov*. Uji *Kolmogorov-smirnov* lebih sering digunakan karena menghasilkan angka-angka yang lebih detail dan hasilnya dapat dipercaya. Suatu persaman regresi dapat dikatakan normal apabila nilai probabilitas *Kolmogorov-smirnov* lebih besar dari 0,05. Hasil uji *Kolmogorov-smirnov* dapat dilihat pada tabel 4.7 dengan menggunakan SPSS 31 sebagai berikut:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Tabel 4.7 Hasil uji normalitas *Kolmogorov-smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			68
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.75921490
Most Extreme Differences	Absolute		.099
	Positive		.099
	Negative		-.069
Test Statistic			.099
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			.097
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[d]	Sig.		.098
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.090
		Upper Bound	.106

Dari uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov* test pada tabel 4.1 diperoleh hasil output Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,097 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukan bahwa data memiliki penyebaran (berdistribusi) normal.

b. Uji Multikolineritas

Uji Multikolineritas ini dimaksud untuk membuktikan ada tidaknya hubungan yang linear antara dua variabel bebas (*independent)*. Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari Multikolineritas, maka model regresi tersebut harus mempunyai nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Fctor*) < 10,00. Hasil uji nilai

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

tolerance dan VIF dapat dilihat pada tabel 4.8 dengan menggunakan SPSS 31 sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Empati	.133	7.518
	Tekanan Teman Sebaya	.133	7.518

a. Dependent Variable: *Cyberbullying*

Berdasarkan hasil pengujian diatas diketahui nilai *tolerance* variabel empati (X1) dan tekanan teman sebaya (X2) yakni 0,133 > 0,10. Dan kemudian nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) empati (X1) dan tekanan teman sebaya (X2) yakni 7,518 < 10,00. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadinya multikolinieritas atau dengan kata lain bahwa model regresi ini terbebas dari gejala multikolinieritas.

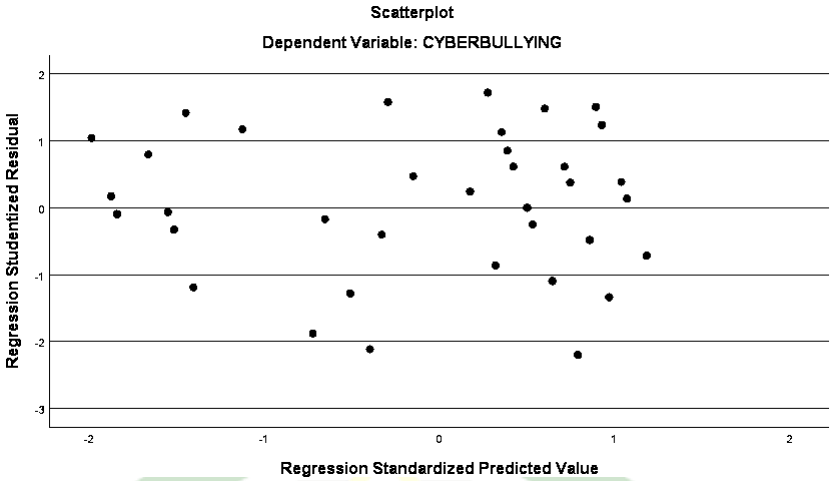
c. Uji Heterokesdastisitas

Uji heterokesdastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Mendeteksi adanya heterokesdastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *scatter plot* dengan dasar kriteria dalam pengambilan keputusan pada pengujian ini yaitu:

1. Titik-titik data menyebar diatas dan di bawah atau disekitar angka 0.
2. Titik-titik tidak berkumpul hanya di atas dan dibawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh berpola.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Gambar 4.1 Uji Heterokesdastisitas Grafik-*Scatterplot*



Hasil uji heterokesdastisitas Dari gambar 4.1 menunjukan bahwa grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED menunjukan pola penyebaran, dimana titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokesdastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *Cyberbullying* berdasarkan empati dan tekanan teman sebaya.

Uji heterokesdastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* digunakan untuk memperkuat hasil dari grafik *scatter plot.* Jika nilai probabilitas > 0,05 maka tidak terjadi gejala heterokesdastisitas, apabila nilai probabilitas < 0,05 maka terjadi gejala heterokesdastisitas. Hasil Uji *glejser* dapat dilihat pada tabel 4.9 dengan menggunakan SPSS 31 sebagai berikut:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Tabel 4.9 Uji Heterokesdastisitas Uji-*Glejser*

Coefficients[a]

Model		Sig.
1	(Constant)	.716
	Empati	.138
	Tekanan Teman Sebaya	.076

Berdasarkan uji *glejser* diatas, diketahui bahwa nilai signifikan variabel Empati (X1) sebesar 0,138 dan variabel tekanan teman sebaya (X2) sebesar 0,076. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi Heterokesdastisitas pada model regresi karena kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikan di atas 0,05.

4. Pengujian Hipotesis

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*independent)* yaitu, Empati dan Tekanan teman sebaya terhadap variabel terikat (*Dependen)* yaitu, *Cyberbullying.*

Tabel 4.10 Regresi Linier Berganda

Model		B
1	(Constant)	.648
	Empati	-.307
	Tekanan Teman Sebaya	1.602

a. Dependent Variable: *Cyberbullying*
Sumber : Output SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.10 persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan dan ditentukan dengan nilai-nilai yang tercantum pada kolom B yaitu:

$$Y = (0{,}648) + (-0{,}307\ X1) + (1.602\ X2\ )$$

a. Nilai konstanta sebesar 0,648 menunjukan apabila semua variabel independen bernilai nol, maka *Cyberbulling* (Y) adalah sebesar 0,648.
b. Empati (X1) mempunyai koefisien regresi sebesar -0,307, ini mengindikasikan bahwa Empati(X1) memiliki pengaruh negatif terhadap *Cyberbulling(Y)*. Maka hasil ini menunjukan bahwa semakin tinggi empati, maka *Cyberbulling* cenderung menurun. Setiap kenaikan satu unit pada Empati (X1) akan menurunkan nilai *Cyberbulling(Y)* sebesar 0,307.
c. Tekanan teman sebaya (X2) mempunyai koefisien regresi sebesar 1.602, ini menunjukan bahwa tekanan teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap *Cyberbulling(Y)*. Maka hasil ini menunjukan bahwa semakin tinggi tekanan teman sebaya, maka *Cyberbulling* cenderung meningkat. Setiap kenaikan satu unit pada tekanan teman sebaya(X2) akan menurunkan nilai *Cyberbulling(Y)* sebesar 1.602.

a. Uji t

Uji ini digunakan untuk melihat tingkat signifikansi variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara individu atau sendiri-sendiri. Pengujian ini dilakukan secara individu dengan menggunakan uji t statistik untuk masing-masing variabel bebas, dengan tingkat kepercayaan tertentu. Jika nilai *probabilitas* t < dari 0,05 maka Ha diterima dan menolak H0, sedangkan jika nilai *probabilitas* t > dari 0,05 maka H0 diterima dan menolak Ha. Berikut Hasil Uji

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

statistik dapat dilihat pada tabel 4.11 dengan menggunakan SPSS 31 sebagai berikut:

Tabel 4.11 Uji t

Coefficients[a]

Model		Sig.
1	(Constant)	.610
	Empati	.015
	Tekanan Teman Sebaya	.001

a. Dependent Variable: *Cyberbullying*

Sumber: output SPSS 31

Dari hasil uji statistik t pada tabel 4.11 peneliti mendapatkan nilai t hitung masing-masing untuk empati (X1), tekanan teman sebaya (X2), yaitu:

1). Hipotesis 1

Variabel empati (X1) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,015. Maka Ha diterima dan H0 ditolak, hal ini mengidentifikasikan bahwa varibel empati berpengaruh terhadap *Cyberbulling(Y)* karena tingkat signifikan yang dimiliki variabel empati lebih kecil dari 0,05 (0,015< 0,05).

2). Hipotesis 2

Variabel tekanan teman sebaya (X2) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,001. Maka Ha diterima dan H0 ditolak, hal ini mengidentifikasikan bahwa varibel tekanan teman sebaya berpengaruh terhadap *Cyberbulling(Y)* karena tingkat signifikansi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

yang dimiliki variabel tekanan teman sebaya lebih kecil dari 0,05 (0,001< 0,05).

b. Uji F

Uji statistik F menandakan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Hasil Uji statistik dapat dilihat pada tabel 4.12 dengan menggunakan SPSS 31 sebagai berikut:

Tabel 4.12 Uji F

ANOVA[a]

Model		Sig.
1	Regression	.001[b]
	Residual	
	Total	

a. Dependent Variable: *Cyberbullying*
b. Predictors: (Constant), Tekanan Teman Sebaya, Empati
Sumber : Output SPSS 31

Berdasarkan tabel 4.12 didapatkan nilai signifikansi 0,001. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, Maka H0 ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa empati dan tekanan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap *Cyberbullying(Y).*

c. Uji koefisien determinan (R)

Perhitungan uji koefisien determinan berguna untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independent terhadap variabel

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

dependen. Berikut hasil uji koefisien determinan dengan menggunakan SPSS versi 31.

Tabel 4.13 Koefisien Determinan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate
1	.972[a]	.945	.944	.81434

a. Predictors: (Constant), Tekanan Teman Sebaya, Empati

Sumber : Output SPSS 31

Dari hasil analisis yang disajikan pda table diatas diperoleh nilai: R = 0,972. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa empati dan tekanan teman sebaya sebesar 0,972 atau 97,2 %.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Empati terhadap Perilaku Cyberbullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* dengan nilai signifikansi 0,015 (< 0,05) dan koefisien regresi negatif (-0,307). Artinya, semakin tinggi empati yang dimiliki siswa, semakin rendah kecenderungan mereka melakukan *cyberbullying*. Hal ini menegaskan bahwa empati merupakan salah satu faktor protektif yang penting dalam membentuk perilaku sosial remaja, khususnya dalam interaksi digital.

Menurut Santrock (2018), empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain serta meresponsnya secara tepat. Empati memiliki dua dimensi, yaitu empati kognitif (kemampuan memahami

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

perspektif orang lain) dan empati afektif (kemampuan merasakan emosi orang lain). Kedua dimensi ini dapat menekan perilaku agresif, karena individu yang berempati akan mempertimbangkan dampak emosional dari tindakannya terhadap orang lain.

Pada konteks siswa SMPN 19 Kerinci, remaja yang memiliki empati tinggi akan cenderung menghindari tindakan seperti mengejek di media sosial, menyebarkan komentar negatif, atau membagikan informasi pribadi orang lain. Sebaliknya, siswa dengan empati rendah kurang mampu memahami penderitaan korban, sehingga lebih mudah terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Chu & Fan (2017) yang menyatakan bahwa empati menurunkan keterlibatan remaja dalam cyberbullying karena meningkatkan kemampuan mengontrol perilaku online. Freska (2023) juga menegaskan bahwa siswa dengan empati tinggi lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan berpikir sebelum menuliskan komentar yang berpotensi menyakiti orang lain. Dengan demikian, peningkatan empati dapat menjadi strategi preventif yang penting untuk menekan angka *cyberbullying* di kalangan siswa SMP.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

2. Pengaruh Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku Cyberbullying

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel tekanan teman sebaya memiliki nilai signifikansi 0,001 (< 0,05) dengan koefisien regresi positif sebesar 1,602. Hal ini berarti semakin tinggi tekanan yang diterima siswa

dari teman sebayanya, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk melakukan *cyberbullying*.

Masa remaja merupakan fase ketika individu sangat membutuhkan penerimaan sosial. Santrock (2018) menyatakan bahwa kelompok sebaya memiliki peran dominan dalam pembentukan perilaku remaja. Tekanan teman sebaya dapat berupa dorongan eksplisit (misalnya ajakan untuk mengejek atau menyebarkan gosip) maupun implisit (misalnya keinginan menyesuaikan diri agar tidak ditolak kelompok).

Dalam konteks SMPN 19 Kerinci, fenomena ini tampak dari adanya siswa yang mengaku ikut berkomentar negatif di media sosial bukan karena keinginan pribadi, melainkan karena merasa terdorong untuk menyesuaikan diri dengan kelompok pertemanannya. Tekanan ini membuat siswa sulit menolak meskipun sadar bahwa tindakan tersebut dapat menyakiti orang lain.

Penelitian Ni'mah (2023) juga menemukan bahwa remaja cenderung melakukan cyberbullying ketika berada dalam kelompok yang permisif terhadap perundungan. Hal ini diperkuat oleh (Purnomo et al. (2024) yang menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya, baik dalam bentuk komentar, candaan, maupun sekadar tertawa, dapat memperkuat perilaku perundungan daring. Dengan demikian, tekanan teman sebaya terbukti menjadi faktor eksternal yang sangat kuat dalam memengaruhi siswa untuk melakukan *cyberbullying*.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

3. Pengaruh Empati dan Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku Cyberbullying

Hasil uji F menunjukkan bahwa empati dan tekanan teman sebaya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku cyberbullying dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). Nilai R^2 yang diperoleh menunjukkan kontribusi kedua variabel terhadap variasi perilaku *cyberbullying* cukup besar.

Hal ini berarti perilaku cyberbullying tidak hanya disebabkan oleh rendahnya empati atau tingginya tekanan teman sebaya secara terpisah, melainkan interaksi keduanya. Remaja dengan empati rendah lebih mudah menerima pengaruh tekanan kelompok, karena tidak mampu memahami penderitaan korban.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hariyono et al. (2024) yang menegaskan bahwa perilaku agresif remaja muncul dari kombinasi faktor personal (empati) dan sosial (tekanan teman sebaya). Aldosari (2024) juga menyatakan bahwa empati dapat bertindak sebagai faktor protektif, sedangkan tekanan teman sebaya menjadi faktor risiko yang signifikan dalam munculnya *cyberbullying.*

Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa empati dan tekanan teman sebaya merupakan dua faktor yang saling melengkapi dalam menjelaskan keterlibatan siswa SMPN 19 Kerinci dalam perilaku *cyberbullying.*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh empati dan tekanan teman sebaya terhadap perilaku *cyberbullying* pada siswa SMPN 19 Kerinci, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Empati berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* siswa. Koefisien regresi menunjukkan arah negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat empati siswa maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan *cyberbullying*.
2. Tekanan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* siswa. Koefisien regresi menunjukkan arah positif, artinya semakin tinggi tekanan dari teman sebaya, semakin besar pula kemungkinan siswa terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.
3. Empati dan tekanan teman sebaya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* siswa SMPN 19 Kerinci. Hal ini membuktikan bahwa perilaku *cyberbullying* dipengaruhi baik oleh faktor internal (empati) maupun faktor eksternal (tekanan teman sebaya).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa rendahnya empati dan tingginya tekanan teman sebaya merupakan kombinasi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam perilaku *cyberbullying*.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa

   Diharapkan dapat meningkatkan empati melalui pembiasaan sikap saling menghargai, memahami perasaan orang lain, serta menggunakan media sosial dengan bijak. Siswa juga perlu berani menolak ajakan negatif dari kelompok sebaya yang mendorong terjadinya *cyberbullying*.

2. Bagi guru dan pihak sekolah

   Diharapkan dapat menyusun program bimbingan konseling yang berfokus pada peningkatan empati siswa, serta menciptakan iklim sekolah yang sehat dengan menegakkan aturan anti-*bullying*. Guru juga dapat memberikan edukasi mengenai etika berkomunikasi di dunia maya.

3. Bagi orang tua

   Diharapkan dapat melakukan pengawasan penggunaan media sosial anak, membimbing interaksi anak di dunia maya, serta memberikan teladan dalam berperilaku digital yang positif.

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Diharapkan dapat meneliti variabel lain yang berhubungan dengan perilaku cyberbullying, seperti kontrol diri, religiusitas, pola asuh orang tua, atau faktor lingkungan digital, sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying*.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BIBLIOGRAFI

Allen, Ryan, Gray, Mclnerney, & Waters. (2021). *Social Media Use and Peer Pressure Among Adolescents : Examining The Impact On Self-Perception and Behavior*. *Journal Of Adolescent Research*, *36 (4)*, 567–589.

Anhar, A. (2020). Dari Tanda Titik Hingga Ke Tanda Tanya. Guepedia.

Arikunto. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rienka Cipta.

Asmoro, Widi, S. (2021). *Simulasi dan Komunikasi Digital*. Andi.

Batubara, N., Arifianingsih, A., Erningsih, S., Santioso, Lidiawati, L., Nurfitri, T., Setiyani, Eli, S., & Rompis, O. (2025). Kesehatan Reproduksi Pada Remaja (A. Sastra, Indra (ed.); 1st ed.). Yayasan Tri Edukasi.

Brown, Johson, & Williams. (2020). *The Social Impact Of Peer Pressure Among Adolescents : Positive and Negative Influences*. *Journal Of Youth Studies*, *23(5)*, 678–694.

Chen, Lee, & Wong. (2021). *Peer Pressure and Adolescent Sexual Behavior : The Role Of Risk Perception and Social Norms*. *Journal Of Adolescent Health*, *58 (4)*, 412–419.

Chu, & Fan. (2017). *Empathy and Bystander Healping Behavior in Cyberbullying Among Adolescents : The Mediating Role Of Internet Moral Judgment and The Moderating Role Of Internet Self-Efficacy*. *Frontiers in Psychology*.

Creswell. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE *Publications*.

Dewi, Roesmala, Iriani, F., Sakuntalawati, Devi, R., & Mulyawan, B. (2024). *Pencegahan Cyberbullying Berbasis Pemanfaatan Online Resilience dan Karkter Remaja*. Deepublish.

Freska, A. (2023). Empati dan keterlibatan remaja dalam cuberbullying. *Jurnal Psikologi Sosial*, *15(1)*, 45–56.

Freska, W. (2023). *Bullying Dan Kesehatan Mental Remaja* (B. Henowo (ed.)). CV. Mitra Edukasi Negeri.

Gonzales, Smith, & Roberts. (2020). Family Dynamics and Adolescent Susceptibility To Peer Influence : A Longitudinal Study. *Developmental*, *56(2)*, 212–228.

Gracia, & Torres. (2024). Peer Influence and Cyberbullying: The Role Of Group Norms in Adolescent Aggression Online. *Journal of Adolescent Psychology*, *45(2)*, 112–130.

Hanggara, Dika, A. (2019). *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur'an*. CV. Jejak.

Hariyono, A., Putri, F., & Kurniawan, M. (2024). The role of personal and social factors in adolescent aggresive behavior. *Jurnal Psikologi Remaja*, *6(1)*, 33–42.

Hariyono Hariyono, Vera Septi Andrini, Renny Threesje Tumober,, Lalu Suhirman, F. S. (2024). *Perkembangan Peserta Didik : Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik Pada Era Digital* (I. K. S. Efitra Efitra (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Henderson, William, & Carter. (2024). digital anonymity and online harassment: understanding the psychology behind cyberbullying. *Cyberpsychology Review*, *39(1)*, 78–95.

Hinduja, & Patchin. (2020). *Cyberbullying : Identification, Prevention, and Responde*. Reutledge.

Ilfiandra. (2024). *Bibliokonseling : Untuk Membangun Budaya Damai di Sekolah.* UPI Press.

Imania Eva, A. W. (2025). *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern Sosial Emosional Learning (Peran Pembelajaran Sosial Emosial) Sebagai Faktor Protektif Terhadap Cyberbullying : Sebuah Telaah Literatur Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern*. *7*(1), 32–49.

Irmayanti, N., Soetjipto, B. E., Chusniyah, T., & Rahmawati, H. (2024). Exploring the Influence of Theoretical Factors on Students' Cyberbullying Behavior: A Bandura-Inspired Study. *Migration Letters*, *21*(1), 305–316. https://doi.org/10.59670/ml.v21i1.5181

Karyanti, & Aminudin. (2019). *Cyberbullying dan Body Shaming*. K-Media.

Khairunnisa, R., & Alfaruqy, M. Z. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Cyberbullying Di Media Sosial Twitter Pada Siswa Sman 26 Jakarta. *Jurnal Empati*, *11*(4), 260–268. https://doi.org/10.14710/empati.0.36471

Kim, & Park. (2021). Cultural influences On Peer Pressure : A Comparative Study between collectivist and Individualist Societies. *International Journal Of Behavior Development*, *45(3)*, 345–360.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lin, & Chou. (2024). identity concealment and aggressive behavior online: a study on cyberbullying tendencies among adolescents. *Journal of Cyber Behavior Researsch, 28(4)*, 201–219.

Marlina, L., Sugiarti, R., & Erlangga, E. (2024). *Studi Literature Review : Perilaku Bullying terhadap Teman Sebaya pada Remaja di Sekolah Universitas Semarang , Indonesia*. 1320–1331.

Ni'mah, L. (2023a). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku Cyberbullying pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 12(2)*, 101–112.

Ni'mah, S. A. (2023b). Pengaruh Cyberbullying pada Kesehatan Mental Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Dan Budaya (SEBAYA) Ke-3*, 329–338.

Noer, K. U., Putra, S., Ghozi, A., Madewanti, N. L. G., & Widiyowati, T. (2024). Analisis Efektivitas Program Pencegahan Dan PenangananKekerasan Di Sekolah Dan Madrasah. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, *4*(1), 119–142.

Nurachma, E., & Hendriani, D. (2020). *Pengaruh Motivasi Teman Sebaya Terhadap Pemeriksaan Payudara Sendiri*. NEM.

Oktaviani, H. (2019). *Pembentukan Perilaku Empati Pada Anak Melalui Penidikan Karakter*. BuatBuku.

Pandie, & Weismann. (2021). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*.

Prawitasari, G., & Mulyani, P. K. (2025). *Faktor Protektif terhadap Cyberbullying : Sebuah Telaah Literatur Sistematik pada Konteks*. *10*(2), 104–119.

Priyatna, A. (2013). *Lets End Bullying*. Elex Media Komputindo.

Purnomo, D., Sari, L., & Pratama, R. (2024). Peer pressure and cyberbullying behavior among junior high school students. *International Journal of Youth Studies, 29(1)*, 88–97.

Purnomo Halim, Iswanto, Nasution Mawaddah, M. J. (2024). *Pendidikan Karakter Profetik Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Dan Bunuh Diri* (1st ed.). K-Media.

Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 196–215. https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KRINCI

Putri, T. N., & Miftahuddin, A. (2024). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Manusia di Era Digital Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Manusia di Era Digital*. *December*.

Rizkiyanto, E., Sudewo, Ari, F., & Rizkianto, K. (2024). *Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Cyberbullying Melalui Media Elektronik*. NEM.

Salem, A. A. M., & Al Diyar, M. A. (2021). Hearing the Victims' Voices: The Impact of Enhancing Empathic Skills Training on Reducing Cyberbullying among Adolescents. *Clinical Schizophrenia and Related Psychoses*, *15*(6).

Santrock, J. (2018). *Educatonal Psychology* (6th ed.). McGraw-Hill.

Smith, Carter, & Wilson. (2022). Psychological Effect Of Peer Pressure On Adolescent : Anxiety, Depression, and Self-Esteem Issues. *Clinical Child Psychology, 29 (3)*, 312–328.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian* (1st ed.). Bandung:Afabeta, 2018.

Thahir, A., Hani, N. D., & Masri, M. J. (n.d.). *Dampak perkembangan teknologi terhadap pola interaksi sosial peserta didik di sekolah dan keluarga*. 13–26.

Uberty, A. (2022). *Pencegahan Perilaku Kesehatan Reproduksi Yang Beresiko Pada Remaja*. NEM.

Wardhi, Wahyu, Putra, Nanda, F. (2023). *Perlukah Penggunaan Gawai di Sekolah* (M. Hidayat, Miskadi, M. Suhardi, & R. Murtikusuma, Pratama (eds.)). P4I.

Waruwu.M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Metode penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7(1)*, 2896–2910. https://doi.org/10.31004/jptam.v7il.6187

Wibowo, M. (2022). *Komunikasi Kepemimpinan : Meningkatkan Efektivitas di Lingkungan Bisnis Modern*. Adab.

Widhiastuti, R., Aeni, Nur, I., Rahmaningtyas, W., & Ananda, Saski, D. (2024). *Peran Keterlibatan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran*. Pradina Pustaka.

Yanto, O. (2021). *Pembidanaan Atas Kejahatan Yang Berhubungan Dengan Teknologi Informasi* (Alviana (ed.); 1st ed.). Samudra Biru.

Yuan, Wang, & Zhang. (2024). The Relationship between emotional regulation difficulties and online disinhibition: A study of online communication

brhaviors. *Journal of Cyberpsychology, 33(2),* 120–134. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cyberpsych.2024.01.004

Yusuf.M. (2017). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian gabungan* (5th ed.). PRENADAMEDIA GROUP.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I